

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KITAB *TA'LIM
AL-MUTA'ALLIM* DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK
SANTRI DI PONDOK PESANTREN ALKHAIRAAT
MADINATUL ILMI DOLO**

ZAITUN

Pascasarjana IAIN Palu

ABSTRAK

Penelitian ini berusaha mendeskripsikan implementasi atau penerapan pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan wawancara, dokumentasi dan observasi sebagai teknik pengumpulan data, yang dianalisis dengan menggunakan metode reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* merupakan salah satu kitab yang membahas tentang penyajiannya pada pembelajaran akhlak yang harus dimiliki oleh seorang santri dalam menuntut ilmu. Uraianannya terfokus pada sikap-sikap apa saja yang mesti dilakukan oleh seorang santri dalam menuntut ilmu baik hubungannya dengan guru (Kiai), dengan sesama santri, maupun bagaimana seharusnya memberlakukan buku-buku (kitab) yang dipelajarinya itu. Dengan kata lain, kitab ini merupakan pedoman atau kode etik santri agar kegiatan belajarnya berhasil dengan baik sesuai dengan yang digariskan oleh Islam. Dengan mempelajari kitab *Ta'lim al-Muta'allim* tersebut, seorang santri harus dapat mengamalkan dan menyiarkannya baik di dalam pesantren maupun di luar/masyarakat. Adapun implementasi Pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo adalah memberikan bimbingan langsung lewat pengajaran kitab tersebut, yaitu dengan memberikan contoh teladan sesuai yang di sarankan atau yang di ajarkan oleh kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Sebab, penerapan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* antara guru/ustaz dan santri dalam pembelajaran biasanya tidak maksimal, pengaruh dari faktor guru, contohnya keteladanan. Jadi, harus prakteknya yang penting bukan hanya menginginkan santrinya menguasai pembelajaran kitab tersebut tapi harus adanya praktek langsung. Kata kunci : Implementasi; Pembelajaran; Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*; Pembentukan akhlak.

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the implementation or application of instructional books *Ta'lim al-Muta'allim* the moral formation of students at boarding school Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo. The qualitative method is used as a method of approach in this study by using observation data collection, interviews, and documentation are analyzed by using the method of data reduction, data presentation, and data verification. The research indicate is result of learning book *Ta'lim al-Muta'allim* is one book that discusses the presentation on moral learning that must be owned by the students in their studies. Terfokus description on what attitudes must be done by the students in studying good relationship with the teacher (Kiai), with fellow students, as well as how it should be enacting the books (the book) he learned it. In other words, this book is a guideline or code of conduct that students succeed in their studies either in accordance with laid down by Islam. By studying the book *Ta'lim al-Muta'allim* such, the students should be able to practice and broadcast both inside and outside the boarding school / community.

As for the implementation of Learning book *Ta'lim al-Muta'allim* the moral formation of students at boarding school Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo is providing direct guidance of teaching through the book, namely by providing appropriate role models that are suggested or taught by the book *Ta'lim al-Muta'allim*. Therefore, application of the Book *Ta'lim al-Muta'allim* between teachers and students in learning is usually not optimal, the influence of the factors of teachers, for example exemplary. So, it should be an important practice, not only wants his students to master learning the book but have a direct practice.

Keywords : Implementation; Learning; Book *Ta'lim al-Muta'allim*; Moral formation.

Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu rangkaian proses kegiatan yang dilakukan secara sadar, terencana, sistematis, berkesinambungan, terpola, dan terstruktur terhadap anak-anak didik dalam rangka untuk membentuk para peserta didik menjadi sosok manusia yang berkualitas secara moral spiritual.¹

Istilah pendidikan, dapat dipahami sebagai bimbingan atau pertolongan yang diberikan secara sengaja terhadap peserta didik oleh orang dewasa agar peserta didik menjadi dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Dengan demikian, pendidikan berarti segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan peserta didik untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.

Pondok pesantren, merupakan lembaga pendidikan Islam yang sangat unik dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Ia merupakan pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kompleks) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas seperti kharismatik dalam segala hal.²

Dalam perkembangan masyarakat sekarang ini, dituntut adanya pembinaan peserta didik yang dilaksanakan secara seimbang antara nilai dan sikap, pengetahuan, kecerdasan dan keterampilan, kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat luas, serta peningkatan kesadaran terhadap alam lingkungannya. Asas pembinaan semacam inilah yang

¹ Faisal Ismail, *Masa Depan Pendidikan Islam di Tengah Kompleksitas Tantangan Modernitas* (Jakarta: Bakti Aksara Persada, 2003), 1.

² Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Instusi* (Jakarta: Erlangga, 2007), 2.

seharusnya ditawarkan oleh pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam tertua di Indonesia.

Pembinaan yang dilakukan oleh pondok pesantren selama ini, dianggap telah mampu memberikan pembinaan dan pendidikan kepada para santri. Hasil pembinaan pondok pesantren membuktikan bahwa, para santri menerima pendidikan untuk memiliki nilai-nilai kemasyarakatan sekaligus nilai akademis. Keberhasilan pondok pesantren dalam pembinaan bangsa ini, disebabkan adanya potensi besar yang dimiliki, yaitu potensi pengembangan masyarakat dan potensi pendidikan.

Materi pengajaran di pondok pesantren cenderung materi agama yang digali langsung dari kitab-kitab klasik berbahasa Arab. Dari tuntutan perkembangan zaman dan perannya yang signifikan, maka tujuan pondok pesantren bertambah dengan meningkatkan pengembangan masyarakat diberbagai sektor kehidupan.

Pada perkembangan selanjutnya, karena pengaruh perkembangan dunia pendidikan dan tuntutan dinamika masyarakat, beberapa pondok pesantren menyelenggarakan pendidikan jalur sekolah (formal) dan kegiatan lain yang bertujuan untuk pemberdayaan potensi ekonomi masyarakat sekitar dengan pondok pesantren sebagai sentranya.

Pondok pesantren memiliki peranan dan andil yang sangat signifikan, dengan memberikan kontribusi penting terhadap upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, terutama bidang keagamaan di pondok pesantren. Pendidikan ilmu-ilmu Agama di pesantren pada umumnya dilaksanakan lewat pengajaran kitab-kitab klasik, yang biasanya disebut kitab kuning. Kitab kuning menunjuk kepada kitab-kitab yang berbahasa Arab. Kitab ini, umumnya dicetak di atas kertas berwarna kuning atau kekuning-kuningan, termasuk kitab *Ta'lim al-Muta'allim li Tariqah al-Ta'allum* karangan Syeikh Burhan al-Din al-Zarnuji, yang merupakan karya terkenal yang berisi sikap kepatuhan para santri kepada gurunya. Bagi kiai,

karya ini merupakan salah satu tiang penyangga utama pendidikan pesantren.³

Dalam kehidupan sosial kemanusiaan, pendidikan bukan hanya merupakan satu upaya yang melahirkan proses pembelajaran yang bertujuan, namun melahirkan manusia yang mempunyai potensi intelektual melalui proses *transfer of knowledge* (pemindahan pengetahuan) yang kental, dan bernuansa pada upaya pembentukan masyarakat yang mempunyai etika dan estetika melalui proses *transfer of values* (penanaman nilai) yang terkandung di dalamnya.⁴

Akhlak, merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan umat manusia, terutama bagi peserta didik, karena dalam kehidupan mereka masih labil dalam mencari jati dirinya. Pendidikan akhlak adalah mutiara hidup yang membedakan manusia dengan hewan. Manusia tanpa akhlak akan hilang derajat kemanusiaannya sebagai makhluk Allah yang paling mulia. Untuk itu, Rasulullah saw diutus, dan salah satu misinya adalah persoalan akhlak untuk mengantarkan manusia kepada kebahagiaan. Rasulullah saw diberikan akhlak yang sempurna oleh Allah swt. untuk dijadikan panutan, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S al-Qalam ayat 4:

“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.⁵

Dari ayat tersebut, dapat dipahami bahwa Rasulullah begitu memperhatikan masalah akhlak. Sementara itu, para orang tua atau pendidik diharapkan dapat mengatasi akhlak yang buruk bagi anak-anaknya. Oleh karena itu, ayat ini dapat dijadikan dasar bagi pembinaan dan pembentukan akhlak bagi anak (santri). Salah satu lembaga pendidikan keagamaan formal yang mengajarkan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* adalah Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo Kecamatan Dolo, Kabupaten Sigi. Tugas seorang pendidik memang berat dan

³ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren & Tarekat* (Bandung: Mizan, 1995), 164.

⁴M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 20.

⁵ Departemen Agama RI, *Al - Qur'an Tajwid dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponrgoro, 2010), 564.

banyak. Akan tetapi, semua tugas pendidik itu akan dikatakan berhasil apabila ada perubahan tingkah laku dan perbuatan pada peserta didik (santrinya) ke arah yang lebih baik. Maka, tentunya hal yang paling mendasar untuk ditanamkan adalah akhlak. Pendidikan dilakukan tidak semata-mata dengan perkataan, namun dengan sikap, tingkah laku dan perbuatan.⁶ Sebab, jika pendidikan akhlak itu baik dan berhasil, maka ajarannya akan berdampak pada kerendahan hati dan perilaku yang baik, baik terhadap sesama manusia maupun lingkungan, dan yang paling pokok adalah akhlak kepada Allah swt.

Oleh karena itu, dalam pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, seorang pendidik dituntut tidak hanya memberikan pengajarannya saja namun, harus mampu menguasai beberapa metode pembelajaran bahasa Arab agar proses pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo dapat berjalan sesuai apa yang diharapkan. Maka, tulisan ini berusaha membahas tentang proses pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo sesuai dengan data yang telah dikumpulkan dalam penelitian.

Pembahasan

Pembelajaran menurut Oemar Hamalik,⁷ adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, motivasi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran, atau ungkapan yang lebih dikenal sebelumnya “pengajaran”, adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah usaha orang dewasa yang sistematis terarah, yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan dasar menuju perubahan tingkah laku dan

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2005), 35.

⁷ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), 57.

kedewasaan anak didik atau santri, baik diselenggarakan secara formal maupun non formal.

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* adalah karangan Imam al-Zarnuji. Kitab ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Kitab tersebut, dikaji dan dipelajari di setiap lembaga pendidikan Islam, terutama lembaga pendidikan klasik tradisional seperti pesantren. Keistimewaan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* adalah pada materi yang terkandung di dalamnya. Sekalipun kecil dan judul yang seakan-akan hanya membicarakan tentang metode belajar, namun sebenarnya membahas pula tentang tujuan belajar, prinsip belajar, strategi belajar, dan sebagainya, yang secara keseluruhan didasarkan pada moral religius.⁸

Kitab ini dikatakan sangat ringkas dan padat, namun syarat dengan pesan-pesan moral dalam kehidupan terutama di dunia pendidikan. Kepadatan isi, dapat dilihat dalam sub-sub bab (dalam pasal-pasal). Meskipun padat dan ringkas, namun, pembahasan sangat mudah, dipahami dan dicerna oleh siapa saja. Maka, tidak berlebihan jika kitab ini banyak dikaji dalam berbagai kalangan dan tidak kesulitan untuk mengambil makna-makna teks yang ada di dalamnya.

Uraianya, terfokus pada sikap-sikap apa saja yang mesti dilakukan oleh seorang santri dalam menuntut ilmu baik dalam hubungannya dengan pendidik (kiai) dengan sesama santri maupun bagaimana seharusnya memberlakukan buku-buku (kitab) yang dipelajarinya itu. Dengan kata lain, kitab ini merupakan pedoman atau kode etik santri agar kegiatan belajarnya berhasil dengan baik sesuai dengan yang di gariskan oleh Islam.⁹ Jadi, manfaat pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di pesantren adalah untuk mencetak manusia yang memiliki kepribadian akhlak yang baik, tidak hanya terkait dengan ilmu pengetahuan yang ia miliki, tetapi juga etika

⁸ Abudin Nata, *Pemikiran para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 108.

⁹ Muhaimin, et. al, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan PAI Di Sekolah* (Bandung: Remeja Rosda Karya, 2001), 183.

kehidupan, dan dapat mengaplikasikannya ke dalam lingkungannya.

Materi isi kitab *Ta'lim al-Muta'allim* memuat beberapa bab berikut ini:

1. Menerangkan hakekat ilmu, hukum mencari ilmu, dan keutamaannya .
2. Niat dalam mencari ilmu.
3. Cara memilih ilmu, guru, teman, dan ketekunan.
4. Cara menghormati ilmu dan guru.
5. Kesungguhan dalam mencari ilmu, beristiqamah, dan bercita cita luhur.
6. Ukuran dan urutannya.
7. Tawakal.
8. Masa pendapatan buah hasil ilmu.
9. Kasih sayang dan nasehat.
10. Mencari tambahan ilmu pengetahuan.
11. Bersikap wara' ketika menuntut ilmu.
12. Hal-hal yang menguatkan hafalan dan yang melemahkan hafalan, dan
13. Hal-hal yang mempermudah datangnya rezeki, hal-hal yang menghambat datangnya rezeki, hal-hal yang dapat memperpanjang, dan mengurangi umur. Tidak ada pertolongan kecuali Allah, hanya kepada-Nya saya berserah diri, dan kehadirat-Nya aku akan kembali.¹⁰

Metode adalah jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tujuan,¹¹ sedangkan pembelajaran berarti kegiatan belajar mengajar yang interaktif yang terdiri antara santri sebagai peserta didik (*muta'allim*), kiai atau ustadz di pesantren sebagai pendidik (*mua'allim*) yang diatur berdasarkan kurikulum yang telah disusun dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu.¹²

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara-cara yang dipergunakan untuk menyampaikan ajaran sampai ke

¹⁰ Syaikh Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim*, terj. Abdul Kadir Aljufri, Terjemah Ta'lim Muta'allim (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), 3.

¹¹ Moerlichalaen R, *Metode Pengajaran di TK* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 9.

¹² *Ibid.*,10.

tujuan. Dalam kaitannya dengan pondok pesantren, ajaran adalah apa yang terdapat dalam kitab kuning, atau kitab rujukan atau referensi yang dipegang oleh pondok pesantren tersebut. Pemahaman terhadap teks-teks ajaran tersebut dapat dicapai melalui metode pembelajaran tertentu yang biasa digunakan oleh pondok pesantren.

Metode pembelajaran yang tepat sangat membantu terhadap keberhasilan materi yang akan disampaikan dan keberhasilan dalam proses pembelajaran. Pentingnya penggunaan metode di dasarkan pada firman Allah swt dalam Alquran surat al-Ma'idah ayat 35:

“ *Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.* ”¹³

Firman Allah swt di atas, mengandung isyarat bahwa untuk mendekatkan diri kepada Allah memerlukan metode (jalan). Pendidikan tidak akan berjalan efektif tanpa adanya metode, yang merupakan salah satu komponen penting dalam kegiatan pendidikan, selain komponen lainnya seperti pendidik, peserta didik, materi, tujuan dan lain-lain. Masing-masing tidak dapat berdiri sendiri namun, secara bersamaan saling mempengaruhi dalam proses pendidikan. Dalam pendidikan, metode berfungsi sebagai salah satu alat untuk menyajikan materi pendidikan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan, meskipun banyak faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan dan penggunaan suatu metode.

Metode utama pengajaran di lingkungan pesantren adalah sistem *bandongan* atau *wetonan*. Dalam pesantren, kadang-kadang diberikan juga sistem *sorogan*, tetapi hanya diberikan kepada santri-santri baru yang masih memerlukan bimbingan individual.¹⁴ Metode pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di pesantren juga menganut sistem *bandongan* (*wetonan*) dan *sorogan*. Sistem tersebut, merupakan metode pengajaran yang sudah sangat lama masanya di setiap pesantren. Selain itu, ada metode pembelajaran yang bersifat baru, yaitu menggunakan sistem kelas. Ini adalah merupakan metode

¹³ Depag P&K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 165.

¹⁴ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1994), 26

pembelajaran hasil pembaharuan kalangan pesantren dengan mengintrodusir metode-metode yang berkembang dimasyarakat modern.

Pembentukan Akhlak Santri

Pendidikan akhlak, sebagai usaha yang harus dilakukan oleh orang tua maupun guru memiliki rujukan yang menjadi dasar kehidupan manusia yang hakiki. Islam mempunyai dua pedoman yang bersumber dari Allah dan Rasul-Nya, yaitu Alquran dan Hadis. Alquran merupakan pedoman hidup manusia yang di dalamnya memuat berbagai masalah kehidupan manusia, misalnya bagaimana cara mendidik, membina, membimbing manusia agar berakhlak mulia.¹⁵

Sedangkan, Hadis merupakan sumber pedoman umat Islam setelah Alquran. Hadis membahas tentang ajaran membina akhlak. Hal ini, dapat diketahui dari risalah Nabi Muhammad saw bahwa Rasulullah yang diutus ke dunia untuk menyempurnakan akhlak umatnya, dan memperbaiki budi pekerti agar hidup bahagia di dunia maupun di akhirat.

Oleh karena itu, Rasulullah memerintahkan umatnya untuk mendidik anak (santri) dengan akhlak yang mulia, sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw:

“Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik”.¹⁶

Pada dasarnya, pendidikan akhlak merupakan bagian dari pendidikan Islam, yaitu merupakan tujuan dari pendidikan Islam yaitu mendidik dan membina manusia agar mempunyai akhlak yang mulia. Menurut M.Ali Hasan, tujuan pokok pendidikan akhlak adalah “agar orang berbudi pekerti (berakhlak), bertingkah laku (bertabiat), berperangai atau beradab yang baik, yang sesuai dengan ajaran Islam.”¹⁷ Menurut Barnawy Umary, Tujuan pendidikan akhlak agar manusia dengan manusia dapat terpelihara selalu berjalan dengan baik selalu serta harmonis.¹⁸

¹⁵ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, 145.

¹⁶ Jalaludin Al-Suyuti, *Jami'ud Shagir* (Surabaya : Dar Al-Nasyr Al-Mishriyah, 1992), 103.

¹⁷ M. Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 11.

¹⁸ Barnawy Umary, *Materi Akhlak* (Solo: Ramadani, 1995), 2.

Pembelajaran Kitab Ta'lim al-Muta'allim dalam Pembentukan Akhlak Santri

Kitab ta'lim merupakan kitab adab/etika, bukan kitab hukum. Didalamnya terdapat adab dalam menuntut ilmu, yaitu adab-adab yang membawa kesuksesan orang yang menuntut ilmu.¹⁹ Kepentingannya adalah untuk menjabarkan bagaimana cara agar sukses dalam menuntut ilmu, Tujuannya adalah kesuksesannya.

Adab ibarat jalan, sedangkan ilmu itu tujuannya. Adab apa, jalan apa, yang tahu hanyalah ahli ilmu sebab dialah yang terlebih dahulu mempelajarinya. Jalan mana saja boleh ditempuh, asal dapat sampai. Jalan tidak harus “benar” yang diharuskan adalah “tepat”. Contoh, Ibu berkata kepada anaknya berumur tiga tahun : “Nak, kamu jangan main-main ditengah pintu, awas ada syaitan lewat, kau bisa ditelan.” Anakpun takut, dan tak pernah lagi berani duduk-duduk disitu. Ini baik, berhasil tujuannya, jalannya tepat, tapi “tidak benar” sebab tidak ada syaitan menelan manusia.

Walaupun demikian, jalan atau adab itu harus tidak bertentangan dengan syari'at Islam. Begitu juga halnya adab dalam menuntut ilmu dan bahkan disini lebih penting untuk membentuk akhlak santri dalam menuntut ilmu maupun dalam mengamalkan ilmu.

Dalam versi kitab kuning, dikatakan bahwa pelajar seharusnya dapat memilih ilmu, guru, dan teman. Jadi, dapat ditemukan hubungan yang terjalin diantara prinsip-prinsip dalam ilmu teknologi pembelajaran dengan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* adalah keduanya berhubungan dalam hal niat atau motivasi diri yang mendukung dalam kegiatan pembelajaran.²⁰

Proses pembelajaran akan dapat berjalan dengan sukses jika struktur dalam pembelajaran itu tersusun dengan baik, khususnya pada pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dalam pembentukan akhlak santri. Dalam pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, ada beberapa hal yang harus diperhatikan para

¹⁹ Affandi Mochtar, *Membedah Diskussus Pendidikan Islam* (Ciputat: Kamilah,2001), 51.

²⁰ Burhan al-Din al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum* (Mesir: Kairo University, 1986), 13.

pendidik dalam mendidik santrinya yaitu memberikan bimbingan secara terus menerus, serta memberikan keteladanan atau perilaku yang baik terhadap santrinya, dengan demikian secara tidak langsung akan terbentuk akhlak yang baik bagi santri itu sendiri.

Dengan demikian, pendidik dapat menanamkan proses pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* kepada santri agar memiliki perubahan tingkah laku. Dalam proses pembelajaran kitab ini juga harus menguasai beberapa metode serta memberikan keteladanan yang baik kepada para santri agar hasil yang di peroleh dalam proses pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Madinatul Ilmi Dolo dapat tercapai dengan baik dan efektif.

Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo, merupakan lembaga yang dipimpin langsung oleh kiai (pengasuh) atau pimpinan pesantren. Berdasarkan fakta tersebut, dapat diketahui bahwa kitab ini telah disepakati oleh kiai pemangku Pesantren, sebagai salah satu kitab yang cocok untuk membekali jiwa kesantriannya dalam menuntut ilmu pengetahuan, khususnya dalam mempelajari ilmu-ilmu Agama. Agar apa yang telah diperoleh (dikaji) dapat bermanfaat di dunia dan akhirat. Kitab tersebut jarang sekali dikaji di pendidikan-pendidikan formal, seperti pendidikan SD, SLTP, SLTA, maupun di Perguruan Tinggi lainnya. Dikarenakan kitab tersebut, sudah lama (salaf) dan tidak selayaknya untuk dikaji dengan alasan banyak buku-buku baru yang membahas masalah belajar dan mudah dipahami oleh pencari ilmu.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan utama dari pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* adalah bagaimana cara seorang santri dengan mempelajari kitab tersebut dapat mengamalkan dan menyiarkannya baik di dalam pesantren maupun di luar/masyarakat. Ustadz Abd Haris selaku Pengawas pengajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo:

Tujuan pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* adalah pembentukan afeksi dan akhlaknya. Sebab, salah satu cara pembentukan akhlak santri yaitu dengan lewat

pemberian nasehat, mengajarkan hikmah-hikmah dari para ulama dengan nasehat serta dapat menginternalisasikan nilai-nilai agama lewat pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim*.²¹

Hal senada, juga di ungkapkan oleh ustadz Anwar Nurullah sebagai Kepala Madrasah Aliyah:

Tujuan mempelajari kitab *Ta'lim al-Muta'allim* adalah memiliki kepribadian yang berakhlak mulia, mendidik karakter/akhlak peserta didik atau santri agar menjadi orang yang bermanfaat dikemudian hari, karena kata pepatah 'biar seluas samudra ilmu yang kalian pelajari, tapi tidak berakhlak, maka hidupmu tidak akan merasa tenang atau bahagia'. Jadi intinya, mempelajari kitab *Ta'lim al-Muta'allim* adalah memanusiaikan manusia.²²

Dengan melihat penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa tujuan mempelajari kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo adalah membentuk aspek afektif pada diri santri, yaitu membentuk karakter santri dengan pemberian nasehat secara terus-menerus, dan pengajaran hikmah-hikmah yang ada dalam pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim*.

Tujuan pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yang mendasar adalah pembelajaran akhlak, yaitu membentuk santri agar memiliki kepribadian yang berakhlak mulia, dan untuk menguji kemampuan bahasa Arab santri dalam mempelajari kitab tersebut. Jadi, tujuan pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yang diterapkan di Pondok-Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo adalah untuk membentuk kepribadian santri yang beradab dalam belajar dan meningkatkan semangat

²¹ Ustadz Abd Haris, Pengawas Pengajaran Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, wawancara, Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo, tgl 25 Juni 2013.

²² Ustadz Anwar Nurullah, Kepala Madrasah 'Aliyah Madinatul Ilmi Dolo, wawancara, Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo, tgl 22 Agustus 2013.

santri dalam menuntut ilmu untuk menghasilkan ilmu yang bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain.

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yang diajarkan di Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo, bertujuan untuk mengenalkan para santri mengenai adab-adab dalam menuntut ilmu agama yang benar agar bermanfaat bagi dirinya. Kitab tersebut adalah kitab (klasik) yang pembahasannya sangat langka bahkan jarang sekali diajarkan di pendidikan-pendidikan lainnya kecuali di pesantren. Biasanya, setelah santri mengkaji kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, sikap dari kebiasaan buruk santri dapat berubah yang tadinya kurang baik menjadi baik, sebab di dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* termuat pesan-pesan yang membahas tentang masalah-masalah niat dalam belajar, menghormati guru, kesungguhan dalam menuntut ilmu, tawakkal, dan lain sebagainya. Kepribadian santri merupakan sikap hidup dan kebiasaan yang dilakukan setiap harinya.

Materi kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, diajarkan di kelas dua muallimin (keagamaan) Aliyah Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo. Mengapa kitab tersebut diajarkan di kelas Dua Aliyah? Alasannya, apabila kitab *Ta'lim al-Muta'allim* diajarkan di kelas Dua Aliyah, sudah dikatakan sesuai, karena mereka sudah membekali tata cara mempelajari kitab kuning, seperti kitab-kitab dasar (permulaan) yang harus dikaji dulu oleh seorang santri. Dengan demikian, para santri lebih mudah mengikuti dan mengkaji kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Meskipun, kitab tersebut sudah berabad-abad dari kemunculannya, tetapi selalu dikenang sepanjang masa. Bahkan, sering juga diterjemahkan oleh pemikir-pemikir Islam. Kitab tersebut sering dikaji di pondok pesantren mana pun. Keistimewaan dari kitab *Ta'lim al-Muta'allim* adalah pada materi yang terkandung di dalamnya. Sekalipun, judul tersebut terlihat hanya membicarakan tentang metode belajar, namun sebenarnya membahas tentang tujuan belajar, metode belajar, dan lain-lain yang secara keseluruhan didasarkan pada moral keagamaan. Hal ini, karena dalam kitab tersebut karena dibahas tentang masalah adab (akhlak) belajar dalam menuntut ilmu, sejak niatnya sampai selama dalam masa belajar itu berlangsung. Ilmu disini adalah ilmu yang bermanfaat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Tujuan pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yang diterapkan di Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo adalah untuk membentuk kepribadian santri yang beradab dalam belajar dan meningkatkan semangat santri dalam menuntut ilmu untuk menghasilkan ilmu yang bermanfaat, bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain.
2. Metode pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yang diterapkan di Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo, adalah mencakup metode klasik, tetapi sistemnya kadang menggunakan sitem halaqah dan sistem kelas. Di pondok pesantren tersebut, juga diterapkan metode *Qira'ah al-kutub* yang menekankan pada keaktifan santri, dan juga metode ceramah.
3. Perubahan pada diri santri dapat dilihat pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Yaitu, bertambahnya pengetahuan dengan perubahan serta mampu mengubah prilaku temannya dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Nahlawi, *Prinsip-prinsip Metode Pendidikan Islam*. Trj. Dahlan dan Sulaiman. Bandung: CV.Dipenogoro,1992.
- al-Suyuti, Jalaludin. *Jami'ud Shagir*. Surabaya: Dar Al-Nasyr Al-Mishriyah, 1992.
- Amin, Ahmad. *Etika (Ilmu Akhlak)*. Terj. Farid Ma'ruf. Jakarta: Bulan Bintang,1993.
- Al-Munawir, Ahmad Warson. *Kamus Almunawir Kamus Arab Indonesia*. Surabaya Pustaka progresif 1997.
- As, Asmara. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Andirakyat, 1998.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* . Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Asy'ari, Hasyim. *Akhlak Pesantren Pandangan K.H. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: Bayu Indra, Grafika, 2001.
- Arif, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- al-Zarnuji, Burhan al-Din. *Ta'lim al-Muta'llim*. Semarang : Maktabah al-'Alawiyah,tt.
- _____,*Ta'lim Muta'allim*, terj. Abdul Kadir Aljufri. Terjemah Ta'lim Muta'allim. Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009.
- Abdullah, Wahyudi. *Al-Muntashir*. Tangerang: Mediatama Publishing Group, 2010.

- Al-Ghozali. *Ihya' Ulumuddin*. Baerut Dar al-Fikr, tt.
- Bawani, Imam. *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: Alikhlas, 1993.
- Dewan Redaksi. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta : Ichtiar Baru Van Haeve, 1993.
- Dhofier, Zamakhsari. *Tradisi Pesantren*. Jakara: LP3ES, 1994.
- Dradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Departemen P&K. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1997.
- Djamarah , Syaiful Bahri dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- _____, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2005.
- Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Departemen Agama RI. *Al - Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*. Bandung: CV Penerbit Diponrgoro, 2010.
- Hasan, M. Ali. *Tuntunan Akhlak*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Ismail, Faisal. *Masa Depan Pendidikan Islam di Tengah Kompleksitas Tantangan Modernitas*, Jakarta: Bakti Aksara Persada, 2003.

- Langgulung, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka al- Husna, 1992.
- Milles, Matthew B.dan A. Michel Huberman. et. al. *Analisis Data Kualitatif. Buku Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UI-Press. 1992.
- Mastuhu. *Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: INIS,1994.
- Martin, Bruinessen Van. *Kitab Kuning Pesantren & Tarekat*. Bandung: Mizan, 1995.
- Mochtar, Affandi. *Membedah Diskussus Pendidikan Islam*. Ciputat: Kamilah, 2001.
- Muhaimin. et.el. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.
- Mulyasa. *Manajemen Pendidian Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Munawwar. A.N. *Kamus Al Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif, 2002.
- Mustofa. H. A. *Akhlak Tasawuf*. Edisi Revisi. Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Moleong, J. Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Jogjakarta: Gajah Mada University Press, 1990.
- Nata, Abudin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- _____, *Pemikiran para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.